

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V SDN 03 Madiun Lor

Indartik 1 ✉, Universitas PGRI Madiun

Muhammad Hanif 2, Universitas PGRI Madiun

Sudarmiani 3. Universitas PGRI Madiun

✉ iindartik68@gmail.com

Abstract: The aim of the research was to describe the implementation of problem based instruction in improving the achievement of science and social science of fifth grade students at 03 Madiun Lor Elementary School. The approach used was qualitative approach by using Classroom Action Research. The research was done at 03 Madiun Lor Elementary School with the subject of research was the students of fifth grade for 7 months. The subjects was 27 students. The technique of collecting data used observation, questionnaire, and test. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative. The result showed that the implementation of problem based instruction learning model could improve the learning motivation of the students in learning science and social science of fifth grade students at 03 Madiun Lor Elementary School. The improvement of the learning motivation in cycle 1 was 45,56% and cycle 2 was 92,59%. The improvement of average scores in cycle 1 was 74,81 and cycle 2 was 86,67. The research was terminated in cycle 2 because the target was achieved.

Keywords : Problem based instruction, learning motivation, and achievement of social science

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS SD pada siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN 03 Madiun Lor selama 7 bulan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan tes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor. Peningkatan minat ditunjukkan dalam siklus 1 sebesar 45,56% dan siklus 2 sebesar 92,59%. Sedangkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar pada siklus 1 sebesar 74,81 dan siklus 2 sebesar 86,67. Aktivitas riset dihentikan sampai pada siklus 2 karena target yang ditetapkan sudah terpenuhi.

Kata kunci : Problem based instruction, minat belajar, hasil belajar IPS

Received ; Accepted ; Published

Citation: Indartik, I., Hanif, M. & Sudarmiani, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V SDN 03 Madiun Lor, 3(2), 104– 114. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.xxxx



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Minat belajar pada suatu mata pelajaran akan berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam konteks di kelas seorang pendidik atau guru perlu membangkitkan minat belajar siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Minat belajar siswa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena tinggi atau rendahnya minat tersebut juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila minat belajar siswa tinggi, maka proses pembelajaran akan berjalan baik. Sebaliknya apabila minat belajar siswa masih rendah maka kualitas pembelajaran juga masih rendah, hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Minat belajar merupakan salah satu syarat dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Slameto (2018: 180) mengemukakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Sedangkan menurut Djaali (2019:121) minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Siswa yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan (Hurlock, 2017:114).

Menurut Hurlock (2017:115) ada tujuh ciri-ciri minat pada anak sebagai berikut. 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia. 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat belajar seseorang. 3) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya. 4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan. 5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur. 6) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya diminatinya. 7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Hurlock (2017:114-116) mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, terutama selama masa kanak-kanak. Karena jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Di samping itu pengalaman belajar dari anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat anak. Hurlock mengungkapkan pentingnya minat pada anak sebagai berikut. 1) Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat dan merasa bosan. 2) Minat memengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa mendatang misalnya, mereka menentukan apa yang mereka

ingin lakukan bila mereka dewasa. Semakin ia yakin mengenai pekerjaan yang diidamkan, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan, di kelas atau di luar kelas, yang mendukung tercapainya aspirasi itu. 3) Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak-anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan daripada bila mereka bosan. Jika mereka tidak memperoleh kegembiraan suatu kegiatan, mereka hanya akan berusaha seperlunya saja. Akibatnya prestasi mereka jauh lebih rendah dari kemampuan mereka.

Sardiman (2018) mengemukakan pada intinya tujuan belajar atau hasil belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati khususnya pada mata pelajaran IPAS. Dengan adanya Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, integrasi juga dapat membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan (Rahmawati and Wijayanti, 2020).

Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat menimbulkan kenyamanan bagi siswa dan menjadikan suasana pembelajaran menjadi aktif dan efisien. Menurut Susanto (2013:5) "Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa yang meliputi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) sebagai hasil dari proses kegiatan belajar". Maka memperoleh hasil belajar yang maksimal diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tingkat belajar tertentu. Hamalik (2017: 24) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yakni: 1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh para pencipta, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Sedangkan menurut Trianto (2017) bahwa pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah berikut: Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan. Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan

informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *problem based instruction (PBI)*. Menurut Trianto (2017) PBI mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menyelidiki secara sistematis suatu pertanyaan atau masalah. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas berbasis masalah yang telah tersusun rapi, siswa belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dengan cara yang komprehensif dan sistematis. PBI mengembangkan pembelajaran yang *self-directed*. Dengan bertanggung jawab atas investigasi mereka sendiri, siswa belajar bagaimana untuk mengatur dan mengontrol cara belajar mereka sendiri. PBI merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan secara langsung dengan menggunakan dasar-dasar pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, dimana siswa dituntut untuk menyelesaikan sebuah masalah yang nyata yang sering ditemukan didalam kehidupan sehari-hari, dengan seperti itu konsep yang dipelajari dan didapatkan siswa dalam pembelajaran adalah konsep-konsep yang konkret, bukan hanya sebatas konsep dan pengetahuan hafalan, karena siswa benar-benar mengalami dan merasakan sendiri apa yang sedang dan akan mereka pelajari. Menurut Ibrahim dan Nur (2017) beberapa ciri penting *problem based instruction* sebagai berikut: Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator adalah mengembangkan kreativitas berpikir siswa dalam bentuk keahlian dalam pemecahan masalah dan membantu siswa untuk menjadi mandiri. Kemampuan dari tutor sebagai fasilitator keterampilan mengajar kelompok kecil dan proses pembelajaran merupakan penentu utama dari kualitas dan keberhasilan. Setiap metode pendidikan bertujuan: (1) Mengembangkan kreativitas pada siswa dan keahlian berpendapat. (2) Membantu mereka untuk menjadi mandiri. Sedangkan tutorial adalah suatu penggunaan keahlian yang menitikberatkan masalah dasar belajar langsung mandiri.

Dari hasil pengamatan dapat diidentifikasi bahwa permasalahan pembelajaran IPAS SD di SDN 03 Madiun Lor adalah : (1) kegiatan pembelajaran IPAS SD masih banyak didominasi oleh guru, siswa kurang aktif dalam pembelajaran; (2) metode yang digunakan didominasi oleh metode ceramah, informasi dan konsep-konsep yang dipelajari diberitahukan melalui ceramah; (3) metode dan pendekatan pembelajaran belum bervariasi sehingga anak cepat jenuh dan aktivitas belajar siswa belum maksimal; (4) hasil belajar yang diperoleh masih belum mencapai ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, karena pembelajaran dinyatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai $\geq 75\%$; (5) minat belajar siswa rendah yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS SD yang rendah.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan kolaborator, untuk memecahkan permasalahan pembelajaran tersebut, Dengan penggunaan model PBI kompetensi yang didapat siswa adalah merupakan kompetensi yang bukan hanya hafalan semata, pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan sebuah pengalaman belajar yang bermakna, karena pembelajaran yang dilakukan kongkrit, kontekstual, dan otentik. Penerapan model PBI sebagai solusi untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yaitu : 1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS SD pada siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor. 2) Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor. 3) Untuk mendeskripsikan

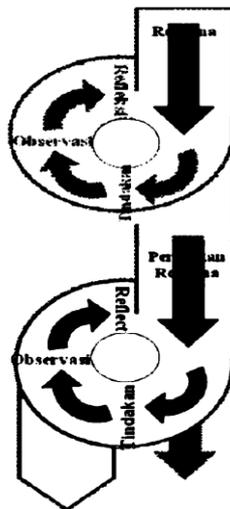
model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor

METODE

Subyek penelitian ini adalah Siswa kelas V di SDN 03 Madiun Lor. Sekolah ini berlokasi di jalan Yos Sudarso No.102 Kelurahan Madiun Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Sedangkan waktu penelitian penulis mengadakan penelitian selama 6 bulan, mulai bula Oktober 2023 sampai dengan April 2024.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif berupa hasil angket minat dan hasil belajar siswa. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan makna, pemahaman, definisi terkait dengan keadaan, peristiwa, serta aktivitas secara spontan serta memperoleh informasi yang asli (*natural setting*) (Sandu, 2015:28). Metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas (Maleong, 2017:6). Data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, walaupun ada angka hanya untuk memperkuat data bukan menjadi fokus utama analisa data (Mukhammad, 2010:67).

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 27 siswa. Penelitian Tindakan Kelas dalam bahasa inggris disebut *Classrom Action Research*. Menurut Hamzah Uno (2012:41) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan minat serta hasil belajar siswa meningkat.. Bentuk siklus yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Dahlia, 2012:132).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Indikator kinerja pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* dikatakan berhasil jika : guru melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based instruction*. Angket yang diisi siswa menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa lebih dari 80%. Hasil belajar dengan rata-rata ≥ 80 .

Adapun teknik pengumpulan data melalui: 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan objek penelitian (Iwan, 2019:77). Metode ini digunakan untuk mengamati dan juga melihat secara langsung mengenai keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran tentang permasalahan yang diteliti yaitu penerapan model pembelajaran *problem based instruction* yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran IPAS SD kelas V.; 2) Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono (2019).; 3) Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2019). Adapun tes yang digunakan berupa tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk esai (uraian).

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan, maka selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan cara sebagai berikut: 1) Reduksi Data : pada bagian ini penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal yang tidak diperlukan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kotor yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, penulis melakukan penajaman, menggolongkan, mengeksklusi data yang tidak perlu sehingga memudahkan dalam display dan penarikan kesimpulan. ; 2) Penyajian Data : yaitu penulis menyajikan data yang didapatkan setelah dilakukan reduksi data tentang penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 03 Madiun Lor. ; 3) Verifikasi Data : yaitu sejumlah data dan keterangan yang masuk kedalam pembahasan yang diseleksi kebenaran dan validitasnya, sehingga data yang masuk pembahasan ini adalah data otentik dan tidak diragukan keabsahannya. Pada tahap ini penulis mengambil kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau mengecek kembali data tersebut yang telah disajikan, sehingga dalam penyajian data serta pembahasannya benar-benar dijamin keakuratannya.

HASIL PENELITIAN

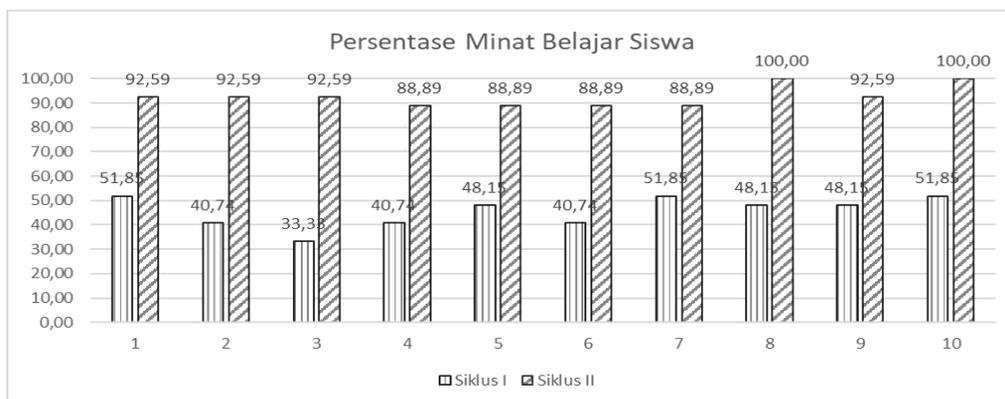
Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka ada peningkatan minat dan hasil belajar IPS yang diperoleh siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peneliti menggunakan 3 instrumen dalam penelitian ini yaitu untuk menilai penerapan model pembelajaran *problem based instruction* yang dilaksanakan oleh guru, yang kedua menggunakan angket untuk menilai minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dan yang terakhir adalah menggunakan tes untuk menilai adanya peningkatan hasil belajar. Penerapan model pembelajaran *problem based instruction* oleh guru. Berikut adalah hasil observasi kegiatan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based instruction*.

Guru telah melaksanakan seluruh kegiatan yang ditentukan pada lembar observasi baik pada siklus I maupun siklus II. Guru telah mengikuti keseluruhan langkah-langkah model pembelajaran *problem based instruction* mulai kegiatan pendahuluan kemudian kegiatan inti yang terdiri dari tahap 1 yaitu orientasi siswa pada masalah dimana guru memberikan lembar materi dan lembar kerja siswa yang dikerjakan melalui diskusi kelompok. Tahap 2 adalah mengorganisasi siswa untuk belajar, dimana guru selaku peneliti mengelompokkan siswa dalam pembelajaran dan membimbing siswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Tahap 3 adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dimana guru selaku peneliti berkeliling untuk membimbing penyelidikan dari tiap kelompok dan membantu siswa untuk mencari pilihan cara yang tepat dengan petunjuk-petunjuk yang didapatkan dari penelitian siswa secara kelompok. Tahap 4-mengembangkan dan menyajikan hasil dimana guru meminta beberapa siswa maju menuliskan jawabannya dan memberikan tanggapan atas hasil jawaban siswa. Tahap 5. menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan membahas hasil jawaban siswa. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu guru menanyakan kesimpulan konsep materi yang siswa dapatkan hari ini dan menutup pembelajaran dengan salam.

Minat belajar di akhir setiap siklus setelah menerima pembelajaran, dimana guru menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran IPS, siswa diberikan angket untuk diisi dan dijawab oleh siswa dengan 10 pernyataan dengan pilihan 'ya' atau tidak.

Berikut disajikan hasil distribusi frekuensi angket minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS pada siklus I dan II untuk melihat adanya peningkatan. Pada siklus I terdapat 14 (51,85%) jawaban 'ya' pada pernyataan nomor 1 yaitu 'saya tertarik dengan pelajaran IPS' meningkat pada siklus II menjadi 25 (92,59%). Jawaban dari pernyataan nomor 2, 'saya memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru' pada siklus I terdapat 11 (40,74%) jawaban 'ya', meningkat pada siklus II menjadi 25 (92,59%). Jawaban dari pernyataan nomor 3, 'saya bersemangat ketika guru mengajarkan pelajaran IPS' pada siklus I terdapat 9 (33,33%) jawaban 'ya' meningkat pada siklus II menjadi 25 (92,59%). Jawaban nomor 4 'saya merasa senang apabila guru memberikan tugas' pada siklus I terdapat 11 (40,74%) jawaban 'ya' meningkat pada siklus II menjadi 24 (88,89%). Jawaban nomor 5 'saya segera menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa menunda' terdapat 24 (88,89%) jawaban 'ya'. Jawaban nomor 6 'saya membaca buku IPS lain, yang belum pernah disampaikan oleh guru' pada siklus I terdapat 11 (40,74%) jawaban 'ya' meningkat pada siklus II menjadi 24 (88,89%). Jawaban nomor 7 'saya mencatat poin penting yang disampaikan guru' pada siklus I terdapat 14 (51,85%) jawaban 'ya' meningkat pada siklus II menjadi 24 (88,89%). Jawaban nomor 8, 'saya berusaha memahami materi yang disampaikan', pada siklus I terdapat 13 (48,15%) jawaban 'ya' meningkat pada siklus II menjadi 27 (100%). Jawaban nomor 9, 'saya belajar setiap hari tanpa paksaan' pada siklus I terdapat 13 (48,15%) jawaban 'ya', meningkat pada siklus II menjadi 25 (92,59%). Jawaban nomor 10, 'saya yakin bahwa saya akan berhasil dalam pembelajaran ini, karena itu saya belajar dengan sungguh-sungguh' pada siklus I terdapat 14 (51,85%) jawaban 'ya' pada siklus II meningkat menjadi 27 (100%). Berikut disajikan dalam bentuk gambar.



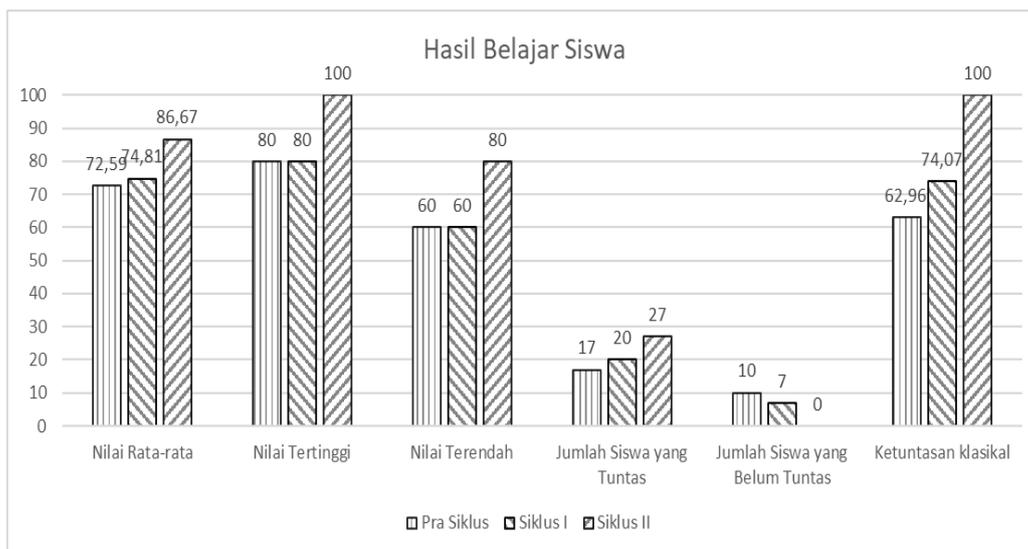
Gambar 2. Hasil Angket Minat Belajar Siklus I dan II

Hasil Belajar di setiap akhir siklus II, siswa diberikan tes dengan 5 soal setelah pembelajaran ketika guru menerapkan model pembelajaran *problem based instruction*. Berikut disajikan dalam bentuk tabel peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dari pra siklus, siklus I dan siklus II

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Pra Siklus, Siklus I dan II

Hasil Belajar IPS	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	72,59	74,81	86,67
Nilai Tertinggi	80	80	100
Nilai Terendah	60	60	80
Jumlah Siswa yang Tuntas	17	20	27
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	10	7	0
Ketuntasan klasikal	62,96%	74,07%	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata pada pra siklus diperoleh 72,59 meningkat pada siklus I yaitu 74,81, meningkat lagi pada siklus II menjadi 86,67. Nilai tertinggi pada pra siklus dan siklus I dan II yaitu 80 meningkat pada siklus II menjadi 100. Nilai terendah mengalami peningkatan, pada pra siklus dan siklus I yaitu 60, meningkat pada siklus II menjadi 80. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus 17, meningkat pada siklus I menjadi 20 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 27. Jumlah siswa yang belum tuntas juga mengalami penurunan dari pra siklus sebanyak 10 menurun menjadi 7 dan menurun lagi menjadi tidak ada sehingga hal ini meningkatkan ketuntasan klasikal pada pra siklus mencapai 62,96% meningkat menjadi 74,07% dan meningkat lagi menjadi 100%. Berikut disajikan dalam bentuk gambar.



Gambar 3. Hasil Belajar IPS Pra Siklus, Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai cara pembelajaran baru yang mereka peroleh, yaitu model pembelajaran *problem based instruction*. Rata-rata siswa memberikan tanggapan positif terhadap masing-masing indikator yang terdapat dalam angket. Tanggapan-tanggapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *Problem based instruction* membuat siswa menjadi lebih semangat untuk belajar, meningkatkan kemampuan untuk mengingat suatu konsep pembelajaran, membahas masalah yang berkaitan dengan fenomena sehari-hari, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, melatih bekerjasama dalam kelompok. Siswa pada awalnya memang sulit menerima model pembelajaran baru yang mengharuskan mereka berpikir terlebih dahulu mengenai konsep-konsep materi, tetapi secara perlahan siswa mulai menikmatinya. Dalam

proses berfikir tentang penemuan konsep materi yang dilakukan siswa dengan bimbingan guru, telah memberikan pengalaman berkesan di pikiran siswa dibandingkan dengan proses pembelajaran yang biasa mereka lakukan sehingga didapatkan hasil yang lebih memuaskan baik dalam proses maupun hasil pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, siswa yang awalnya tidak aktif atau cenderung lebih suka diam pada pelajaran, ternyata melalui penerapan model pembelajaran *problem based instruction*, siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam hal memberikan pertanyaan dan pendapat. Mereka tidak canggung atau malu untuk menjawab pertanyaan, bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami, maupun menanggapi pendapat teman yang lain. Kita tidak bisa memaksakan keinginan kepada semua siswa bahwa mereka harus antusias untuk mata pelajaran IPAS. Ada hal lain yang justru lebih penting daripada hanya sekedar nilai dan rumus yang harus dihapal. Minat siswa yang timbul setelah menggunakan pengalaman belajar dari konsep materi dan permasalahannya yang telah mereka temukan jauh lebih berharga untuk mengarahkan siswa kepada pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tidak akan dapat terlaksana bila siswa tidak memiliki perhatian, rasa memiliki dan kecintaan terhadap mata pelajaran.

Kecintaan ini tidak mungkin didapat secara instan, tetapi perlu adanya proses yang berjalan perlahan. Siswa akan memiliki kecintaan terhadap mata pelajaran IPAS bila ia secara sadar menikmati pembelajaran yang sedang dialaminya, baik pembelajaran di kelas, maupun saat mengerjakan tugas di rumah. Model pembelajaran *problem based instruction* mempunyai keunggulan untuk dapat memenuhi tujuan ini, karena siswa dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep dan mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah. Penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* semakin memperlihatkan keunggulan yang ada, karena dalam model pembelajaran *problem based instruction* siswa tidak hanya digiring secara pasif untuk berpikir sesuai dengan kerangka pikir yang telah diajukan oleh guru, tetapi mereka digiring untuk berpendapat, menemukan konsep, dan mengaplikasikannya dalam permasalahan yang dihadapi.

Hal ini memiliki kelebihan karena latar belakang kehidupan siswa tidaklah sama persis, maka siswa dituntut untuk berpikir aktif sehingga pada akhirnya mampu mengambil keputusan yang tepat. Adapun bagi siswa, harapannya selalu melakukan persiapan dari rumah guna melaksanakan pembelajaran. Siswa hendaknya lebih terbuka dalam memahami dan menerima pelajaran di kelas, dan memperbanyak membaca buku pengetahuan khususnya yang terkait materi pembelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama dan keaktifan siswa merupakan kunci kesuksesan penerapan model pembelajaran *problem based instruction*.

Problem based instruction merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Menurut Dewey (dalam Trianto, 2017:67), model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian dan bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran *problem based instruction* (PBI) didasarkan pada teori psikologi kognitif. Fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa (perilaku mereka), melainkan kepada apa yang mereka

pikirkan (kognisi mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Walaupun peran guru pada pembelajaran ini kadang melibatkan presentasi dan penjelasan suatu hal, namun yang lebih lazim adalah berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah. Dengan siswa berkegiatan dalam memecahkan masalah, maka minat dan hasil belajar IPAS SD di kelas V SDN 03 Madiun Lor meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, maka penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS SD pada siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor, hal ini dibuktikan dengan hasil angket dimana hasil angket menunjukkan bahwa pada siklus I persentase jawaban 'ya' pada beberapa pernyataan diperoleh rata-rata 45,46% meningkat menjadi 92,59% yang artinya bahwa model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor, ada peningkatan nilai rata-rata pada pra siklus diperoleh 72,59 meningkat pada siklus I yaitu 74,81, meningkat lagi pada siklus II menjadi 86,67. Ketuntasan klasikal pada pra siklus mencapai 62,96% meningkat menjadi 74,07% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II.

Hal-hal yang masih belum tersentuh dalam penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya diterapkan dalam kurikulum merdeka, oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan tentang penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Djaali, 2019. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamzah, Uno, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 2017. *Perkembangan Anak*. Penerjemah: Meitasari Tjandrasa Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. & Nur, M., 2017, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: University Press.
- Iwan, Hermawan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 2006. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Mukhammad Saekan, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Nora Media Enterprise.

- Maleong, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochsantiningsih, D., Suciati, E. and Hartoyo, A., 2020 '*Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), pp. 448–457.
- Sandu dan M. Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto, 2018. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Trianto, 2017, *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.